



Peran Majelis Ta'lim Berkat Sidin dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan dan Kehidupan Sosial di Masyarakat Sangatta Utara

Hasan Hasan^{*1}, Eko Nursalim², Muhammad Fahriannor³

Sekolah Tinggi Ilmu Quran Amuntai, Indonesia¹, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Sangatta Indonesia², Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia³

Email: hasanbanjary@gmail.com¹, ekonursalim99@gmail.com², Fahriethegreen05@gmail.com³

Abstract

This study examines the role of Majelis Ta'lim Berkat Sidin in Sangatta Utara as a non-formal educational institution in improving community religious understanding and social life. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that Majelis Ta'lim Berkat Sidin strengthens congregants' religious knowledge through regular recitations discussing aqidah, sharia, and morals. Interactive learning methods, including discussions and question-and-answer sessions, also enhance participants' understanding of Islamic teachings. Beyond religious education, the majelis contributes to social solidarity through community activities such as fundraising and social services. Nevertheless, several challenges remain, particularly limited facilities and the need to improve teachers' competence. Overall, this study confirms the important role of Majelis Ta'lim as an agent of spiritual and social change that supports the development of harmonious communities grounded in Islamic values and encourages stronger religious practice, mutual care, and active participation within the wider local community.

Keywords: *majelis Ta'lim; non-formal education; religious understanding; social solidarity; Sangatta Utara*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Majelis Ta'lim Berkat Sidin di Sangatta Utara sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Berkat Sidin mampu memperdalam wawasan keagamaan jamaah melalui pengajian rutin yang membahas aqidah, syariah, dan akhlak. Metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab, turut meningkatkan pemahaman peserta terhadap ajaran Islam. Selain berperan dalam pendidikan keagamaan, majelis ini juga memperkuat solidaritas sosial melalui berbagai aktivitas komunitas, seperti penggalangan dana dan bakti sosial. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan perlunya peningkatan kompetensi pengajar. Temuan ini menunjukkan kontribusi nyata majelis terhadap penguatan kehidupan keagamaan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Majelis Ta'lim memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial dan spiritual dalam membangun komunitas yang harmonis, religius, saling peduli, serta berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *majelis Ta'lim; pendidikan nonformal; pemahaman keagamaan; solidaritas sosial; Sangatta Utara*

PENDAHULUAN

Kurangnya pemahaman agama dapat memengaruhi kesadaran manusia dalam menjalankan ibadah dan beragama. Akibatnya, norma serta aturan yang sudah ditetapkan sulit diterapkan sebagai bentuk disiplin diri. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penanaman nilai-nilai agama sejak dini atau pengaruh lingkungan sekitar yang jauh dari prinsip-prinsip agama. Akibatnya, perilaku dan sikap seseorang sering kali tidak selaras dengan ajaran agama yang berdasarkan Alquran dan Sunnah (Daradjat, 1975).

Melihat kondisi seperti ini, diperlukan langkah-langkah untuk menguatkan kembali nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Ajaran dan nilai-nilai Islam tidak hanya harus dikenal dan dipahami, tetapi juga perlu dilembagakan dan dibiasakan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dan pengendali dalam kehidupan manusia. Di Indonesia, salah satu bentuk pendidikan yang diatur oleh undang-undang adalah pendidikan nonformal. Pendidikan ini merupakan jalur pendidikan di luar sistem formal yang dapat dilakukan

secara terstruktur. Dalam konteks ini, Majelis Taklim menjadi salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal yang berperan penting (Gazalba, 1983).

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan kehidupan sosial. Di Sangatta Utara, majelis ta'lim telah berkembang dan menjadi salah satu sarana pembelajaran agama Islam yang sangat diminati, terutama oleh ibu-ibu rumah tangga dan kelompok masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Namun, meskipun peran majelis ta'lim sangat penting, masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam upaya optimalisasi fungsinya.

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum khusus, diselenggarakan secara rutin dan terstruktur, serta diikuti oleh jamaah dalam jumlah yang cukup besar. Lembaga ini bertujuan untuk membina dan mempererat hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT, antar sesama manusia, serta antara manusia dengan lingkungannya, demi mewujudkan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT (Dahlan, 2019). Sebagai institusi pendidikan, Majelis Taklim diharapkan berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pemahaman agama, sehingga mampu membentuk sikap keagamaan dalam diri individu. Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh peran Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan, pembahasan ini akan menyoroti perkembangan Majelis Taklim sebagai institusi pendidikan agama, mencakup isi dan metode pengajaran utamanya, serta peran sosial.

Pertama Penelitian Siti Humairoh yang didalam jurnal yang berjudul *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember*” berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu: peran majelis ta'lim dalam meningkatkan religius masyarakat, strategi dan metode dakwah, kajian kitab rutinan, dan antusiasme masyarakat, jadi Secara keseluruhan, fokus utama penelitian ini adalah bagaimana majelis taklim berfungsi sebagai sarana penting dalam meningkatkan kualitas religiusitas masyarakat, dengan pendekatan dakwah yang bersumber dari metode Nabi Muhammad SAW, serta peran kitab-kitab dalam memperkuat pemahaman agama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat, Mengidentifikasi Kitab-Kitab yang Digunakan dalam Kajian Rutin, dan Menggali Antusiasme Masyarakat terhadap Majelis Taklim. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis metode penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis ini digunakan untuk menjabarkan terkait seluruh bahan yang terdapat dalam proses penelitian baik dari observation, interview, documentation. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Desa Suci, Jember, sangat berperan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kajian kitab rutin. Masyarakat antusias mengikuti kajian setiap Senin malam, yang melibatkan diskusi tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Kitab yang dipelajari meliputi Aqidatul Awam, Mabadi'ul Fiqhiyah, dan Lubabul Hadits. Hasilnya, masyarakat semakin memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Humairoh, 2021).

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Marzuki, M.PdI dalam artikelnya yang berjudul *"Dinamika dan Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Wilayah Suku Tengger"* fokus penelitian ini adalah tentang peran majelis ta'lim di wilayah suku tegger, dan juga eksistensi majelis ta'lim. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran majelis ta'lim di wilayah tegger, memahami dinamika majelis ta'lim, dan menggali kontribusi majelis ta'lim. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan kualitatif dengan cara observasi langsung terhadap kegiatan majelis ta'lim, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa majelis ta'lim berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat Muslim, khususnya di wilayah suku Tengger, melalui tiga aspek utama yaitu pengetahuan aqidah, pengetahuan fiqih, dan akhlaq islam (Marzuki, 2016).

Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Oyoh Bariah, Iwan Hermawan, dan H. Tajuddin Nur yang berjudul *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang* Fokus dari penelitian ini adalah pada pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam masyarakat modern, serta bagaimana lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti majelis taklim berperan dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknolog. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk

mengungkapkan data tentang Peran Majelis taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat di desa Telukjambe. faktor penghambat dan pendukung peran majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat. Adapun metode yang digunakan peneliti yaitu metode deskriptif analitik. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif. Model yang terbentuk selanjutnya diuji untuk menentukan kemampuan dalam menjelaskan peristiwa nyata. Dan hasil dari penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Majelis Taklim di Desa Telukjambe cukup baik dalam meningkatkan ibadah dan akhlak jama'ah, meskipun ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan:

- Membaca Alqur'an dilakukan rutin, tetapi pemahaman makna masih rendah. Pelaksanaan shalat baik, terutama shalat sunnah, meski mayoritas dilakukan di rumah. Zakat dan infak terlaksana dengan baik, dengan kesadaran sosial tinggi. Puasa sunnah dilakukan oleh mayoritas jama'ah, terutama puasa Senin-Kamis.
- Implementasi akhlak jama'ah baik, terutama dalam mendidik keluarga dan memberikan teladan.
- Jarak dan sarana tidak menjadi masalah, motivasi tinggi, materi pengajaran sesuai, dan kompetensi guru sangat baik.

Berdasarkan beberapa kajian oleh peneliti di atas, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan terkait tantangan, hambatan dan solusi dari tantangan kurikulum merdeka dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, beberapa perbedaan dan persamaan nya antara lain, persamaan nya adalah masih kurangnya pelatihan kepada guru guru terkait penerapan kurikulum merdeka, dan masih butuhnya pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan kurikulum merdeka, perbedaan nya adalah kesulitan untuk menerapkan fungsi evaluasi pembelajaran sebagai bagian integral dari pembelajaran. Asesmen pembelajaran adalah komponen penting yang sering diabaikan sekolah dalam mencapai tujuan, dan kurang nya kemampuan guru dalam mendukung fasilitas berbasis teknologi (Bariah et al., 2011).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Peran Majelis Ta'lim Berkat Sidin dalam meningkatkan wawasan dan pemahaman keagamaan masyarakat di Sangatta Utara. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk kajian tentang peran lembaga pendidikan Islam dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam aspek spiritual dan sosial, yang selama ini belum banyak dibahas secara mendalam di wilayah seperti Sangatta Utara, maka hal ini sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari lebih dalam lagi. Berikut beberapa teori yang dapat mendukung penelitian tentang Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan dan Kehidupan Sosial masyarakat:

Teori perubahan sosial, Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi atau perubahan, termasuk nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui Majelis Ta'lim, dapat menyebar dan diadopsi oleh masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif (Afni, 2013). Aktivitas Majelis Ta'lim dapat dilihat sebagai bentuk inovasi dalam menyampaikan pendidikan agama dan membangun kehidupan sosial masyarakat yang lebih baik. Teori perubahan sosial menjelaskan bagaimana sebuah inovasi atau perubahan, termasuk nilai-nilai agama yang diajarkan di Majelis Ta'lim, bisa diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Kegiatan Majelis Ta'lim sendiri bisa dianggap sebagai cara baru untuk menyampaikan pendidikan agama sekaligus membantu meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Teori Pendidikan Nonformal, Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal memberikan akses yang luas kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama. Menurut Helmawati, majelis ini berfungsi sebagai forum belajar yang fleksibel, di mana peserta dari berbagai usia dapat mengikuti pengajian dan diskusi tentang ajaran Islam (Adolph, 2016). Ini sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berkelanjutan di luar sistem pendidikan formal.

Teori Sosialisasi Agama, Majelis Ta'lim juga berperan dalam sosialisasi nilai-nilai agama di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin Abbas, majelis ini membentuk komunitas yang saling mendukung dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Adolph, 2016). Dengan adanya interaksi sosial dalam majelis, individu dapat belajar dari pengalaman satu sama lain, sehingga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar anggota.

Teori Pembelajaran Aktif, Kegiatan di Majelis Ta'lim sering kali melibatkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan tanya jawab. Amatul Jadidah dan Mufarrohah menyatakan

bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk bertukar pikiran dan pengalaman (Jasmine, 2014). Metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama.

Teori Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Majelis Ta'lim berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam. Menurut Anas Rudi, tujuan utama dari majelis ini adalah untuk menyebarkan dakwah Islam dan membina masyarakat agar lebih memahami nilai-nilai keagamaan (Beno et al., 2022). Dengan demikian, majelis tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga pada pengembangan sosial masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan jenis dekskripsi sebagai pendekatan ilmiah untuk mendalami fenomena secara alami. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam antara peneliti dan fenomena yang menjadi fokus penelitian, memungkinkan penggalian informasi yang lebih kaya dan kontekstual. Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru bagian wakil kurikulum dengan ibu Serly Wahyuni S.Pd.I yang berperan sebagai sumber utama informasi bagi peneliti. Memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai praktik pendidikan di sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan holistik dalam menganalisis fenomena pendidikan yang menjadi fokus penelitian. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan beberapa pertanyaan yang di perlukan mengenai pokok permasalahan yang kami angkat, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022).

Dengan menggunakan sebuah pendekatan kualitatif, peneliti bisa fokus pada perhatian dan juga kejadian yang alamiah yang terjadi, Teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung agar data yang diperoleh bersifat faktual dan dapat dipercaya. Kemudian wawancara yaitu kegiatan tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada objek yang mendukung data penelitian. Lalu dokumentasi berupa pengambilan gambar atau rekaman video, hal ini dilakukan agar data yang sudah diperoleh tidak hilang sehingga merubah interpretasi yang sudah ditentukan, dan terakhir adalah literasi dengan bersumber kepada artikel-artikel jurnal hasil penelitian terbaru yang relavan dengan penelitian ini yakni tentang (Nurgiansah, 2021).

Selain itu peneliti juga menggunakan metode triangulasi sebagai teknik pengambilan data, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan ketepatan dan kebenaran temuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat memastikan dan memvalidasi temuan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda seperti observasi, wawancara dan analisis jurnal terdahulu. Teknik ini bertujuan mengatasi apabila ada kelemahan dan kecenderungan dari penggunaan suatu metode atau sumber data yang sudah di teliti. Dengan demikian penggunaan metode triangulasi dapat membantu peneliti untuk meningkatkan kualitas penelitian dan kepercayaan dan ketepatan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Ta'lim Berkat Sidin memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan dampak besar bagi masyarakat Sangatta Utara, terutama dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan dan kehidupan sosial. Dengan rutinitas pengajian yang terstruktur, lembaga ini menjadi salah satu sarana efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sekaligus membangun solidaritas sosial dalam komunitas.

Peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat merupakan salah satu dampak positif utama dari kegiatan di Majelis Ta'lim. Jamaah mendapatkan kesempatan untuk mempelajari berbagai aspek ajaran Islam, seperti aqidah, syariah, dan akhlak. Kajian-kajian ini tidak hanya memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga membantu mereka mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan, seperti diskusi dan tanya jawab, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Peserta aktif terlibat dalam kegiatan sehingga mampu memahami materi secara lebih mendalam.

Selain aspek keagamaan, Majelis Ta'lim juga memberikan kontribusi besar pada kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas bersama, seperti pengajian kelompok, menjadi sarana yang efektif untuk mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Interaksi ini menciptakan rasa solidaritas dan saling dukung di antara para jamaah. Bahkan, Majelis Ta'lim kerap menjadi penggerak kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu masyarakat kurang mampu atau pelaksanaan program bakti sosial.

Kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim dapat dianggap sebagai salah satu bentuk inovasi sosial. Dengan menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual, lembaga ini mampu mendorong terjadinya perubahan sosial yang positif. Transformasi ini terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai agama sebagai panduan hidup. Misalnya, jamaah menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap sesama dan lebih aktif dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk lebih mengoptimalkan peran Majelis Ta'lim. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah terbatasnya fasilitas pendidikan. Selain itu, sebagian peserta masih memerlukan pendalaman terhadap ajaran agama, terutama dalam memahami makna yang terkandung dalam Alquran dan hadits. Kualitas tenaga pengajar juga perlu ditingkatkan agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa langkah dapat diambil. Peningkatan kompetensi pengajar menjadi prioritas utama, seperti melalui pelatihan berkala yang fokus pada penguasaan materi dan metode pengajaran. Selain itu, pengembangan sarana dan prasarana akan sangat membantu dalam mendukung kelancaran kegiatan pengajian. Kegiatan sosial yang lebih variatif juga dapat dirancang untuk memperluas dampak positif dari Majelis Ta'lim di masyarakat.

Secara keseluruhan, Majelis Ta'lim Berkat Sidin telah membuktikan perannya sebagai lembaga yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Dengan pengelolaan yang lebih optimal, lembaga ini memiliki potensi besar untuk terus memberdayakan masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, sehingga menciptakan komunitas yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan di Indonesia, contohnya pada penelitian Penelitian Siti Humairoh yang dipublikasikan dalam jurnal berjudul *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat melalui Kajian Kitab Rutin di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember* ini mengkaji beberapa aspek utama. Di antaranya adalah kontribusi majelis ta'lim dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, strategi dan metode yang digunakan dalam berdakwah, pelaksanaan kajian kitab rutin, dan antusiasme masyarakat. Pada intinya, penelitian ini menyoroti bagaimana majelis ta'lim berfungsi sebagai wadah yang penting untuk menumbuhkan religiusitas di masyarakat. Studi ini menekankan penggunaan pendekatan dakwah yang terinspirasi dari metode Nabi Muhammad SAW dan menggarisbawahi pentingnya teks-teks keagamaan dalam memperdalam pemahaman ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Majelis Taklim dalam meningkatkan religiusitas masyarakat, mengidentifikasi kitab-kitab yang digunakan dalam kajian rutin, dan mengeksplorasi antusiasme masyarakat dalam mengikuti Majelis Taklim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan semua aspek dari proses penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa Majelis Taklim di Desa Suci, Jember, memainkan peran penting dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat melalui sesi kajian kitab secara rutin. Sesi ini, yang diadakan setiap Senin malam, berfokus pada diskusi tentang aqidah, syariah, dan etika. Kitab-kitab yang dipelajari antara lain Aqidatul Awam, Mabadi'ul Fiqhiyah, dan Lubabul Hadits. Sebagai hasilnya, anggota komunitas mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kehidupan sehari-hari (Humairoh, 2021).

Menurut Marzuki (2016), majelis ta'lim memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat, terutama di wilayah yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Dalam penelitiannya, Marzuki menyatakan bahwa majelis ta'lim menjadi tempat strategis

untuk pembelajaran yang berkesinambungan dan mampu menyentuh berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa.

Penelitian oleh Muslih TB et al. (2008) menyoroti peran penting pendidikan agama dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Salah satu poin utama dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan agama dapat berfungsi sebagai pencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja. Majelis ta'lim, yang merupakan forum diskusi dan pembelajaran agama, sering kali menjadi alternatif yang lebih mudah diakses oleh masyarakat yang mungkin tidak mendapatkan pendidikan formal secara memadai. Dalam konteks ini, majelis ta'lim memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang diatur dalam agama. Pembinaan yang dilakukan dalam majelis ta'lim biasanya mencakup berbagai aspek, seperti:

- **Pengajaran Nilai-Nilai Agama:** Materi yang diajarkan di majelis ta'lim sering kali berkaitan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya perilaku baik, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.
- **Pembentukan Karakter:** Melalui diskusi dan ceramah, remaja diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan pengaruh negatif dari lingkungan.
- **Dukungan Sosial:** Majelis ta'lim juga berfungsi sebagai komunitas di mana remaja dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mencari nasihat dari orang-orang yang lebih dewasa.
- **Alternatif untuk Pendidikan Formal:** Dalam banyak kasus, pendidikan formal mungkin tidak selalu tersedia atau sesuai untuk semua orang. Majelis ta'lim memberikan akses yang lebih luas kepada remaja untuk mendapatkan pendidikan agama dan bimbingan. Dengan pendekatan ini, diharapkan remaja dapat lebih sadar akan perilaku mereka dan lebih mampu menolak pengaruh negatif yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa investasi dalam pendidikan agama dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat, terutama dalam mengurangi masalah sosial yang dihadapi oleh generasi muda.

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada penelitian terdahulu kami menemukan ada beberapa persamaan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menekankan bahwa majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang kuat untuk pemberdayaan masyarakat. Di luar fungsinya dalam memperkuat nilai-nilai agama, majelis taklim juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter, melestarikan tradisi keagamaan, dan menumbuhkan solidaritas sosial, yang kesemuanya berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis yang berakar pada prinsip-prinsip Islam.

Dari analisis di atas peneliti mengambil beberapa teori dari berbagai jurnal terdahulu yang mungkin dapat menjawab bagaimana peranan majelis taklim berkat sidin dalam meningkatkan pengetahuan dan kehidupan sosial di masyarakat Sangatta Utara, diantaranya:

Teori perubahan sosial, Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi atau perubahan, termasuk nilai-nilai agama yang disampaikan melalui Majelis Ta'lim, dapat menyebar dan dianut oleh masyarakat, sehingga mendorong terjadinya transformasi sosial yang positif (Afni, 2013). Kegiatan Majelis Ta'lim merupakan salah satu bentuk inovasi dalam menyampaikan pendidikan agama dan memperbaiki kehidupan sosial. Teori perubahan sosial menggambarkan bagaimana inovasi tersebut, khususnya nilai-nilai agama yang diajarkan di Majelis Ta'lim, dapat diadopsi dan diimplementasikan oleh masyarakat, sehingga terjadi perubahan sosial yang positif. Dengan demikian, Majelis Ta'lim dapat dilihat sebagai pendekatan baru dalam pendidikan agama sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dalam konteks Teori Pendidikan Nonformal, Majelis Ta'lim berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menawarkan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan agama. Menurut Helmawati, majelis-majelis ini berperan sebagai platform pembelajaran yang fleksibel, di mana orang-orang dari berbagai usia dapat berpartisipasi dalam pengajian dan diskusi tentang ajaran Islam (Adolph, 2016). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup, yang menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berkelanjutan di luar sistem pendidikan formal.

Menurut Teori Sosialisasi Agama, Majelis Ta'lim memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai agama di dalam masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Syamsuddin Abbas, majelis-majelis ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana para anggotanya saling membantu satu sama lain dalam memahami dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam (Adolph, 2016). Melalui interaksi sosial di dalam majelis, individu dapat berbagi pengalaman, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara para peserta. Sejalan dengan Teori Belajar Aktif, kegiatan di Majelis Ta'lim sering kali menggunakan teknik belajar aktif seperti diskusi dan sesi tanya jawab. Amatul Jadidah dan Mufarrohah menyoroti bahwa Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk pertukaran ide dan pengalaman (Jasmine, 2014). Metode interaktif ini mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan pemahaman peserta terhadap ajaran agama. Dari perspektif Teori Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Majelis Ta'lim berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk menyebarkan ajaran Islam. Seperti yang dicatat oleh Anas Rudi, tujuan utama dari majelis-majelis ini adalah untuk mempromosikan dakwah Islam dan membantu masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama (Beno et al., 2022). Oleh karena itu, Majelis Ta'lim tidak hanya berfokus pada pertumbuhan spiritual, tetapi juga pada pengembangan sosial masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

SIMPULAN

Majelis Ta'lim Berkat Sidin telah menunjukkan perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal yang penting dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan dan memperbaiki kehidupan sosial masyarakat Sangatta Utara. Sebagai wadah pendidikan agama, Majelis Ta'lim memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga dalam aspek sosial masyarakat. Peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat menjadi salah satu hasil utama dari kegiatan Majelis Ta'lim. Dengan metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi dan tanya jawab, jamaah mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, termasuk aqidah, syariah, dan akhlak. Selain memperdalam pengetahuan agama, kegiatan ini juga mendorong mereka untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari itu, Majelis Ta'lim Berkat Sidin turut berperan dalam membangun solidaritas sosial di kalangan komunitas. Pengajian yang dilakukan secara rutin menciptakan ikatan sosial yang kuat, mengembangkan rasa solidaritas, dan mendukung kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan seperti penggalangan dana dan pelaksanaan program bakti sosial menjadi contoh nyata bagaimana Majelis Ta'lim berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial masyarakat.

Sebagai inovasi sosial, Majelis Ta'lim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang membawa dampak positif dalam masyarakat. Dengan menyampaikan nilai-nilai agama melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan, Majelis Ta'lim mampu mendorong perubahan sosial yang lebih baik. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, yang tercermin dalam peningkatan kepedulian terhadap sesama dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

Namun, tantangan tetap ada dalam mengoptimalkan peran Majelis Ta'lim. Terbatasnya fasilitas pendidikan dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pengajaran menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi. Untuk itu, peningkatan kompetensi pengajar dan pengembangan sarana prasarana menjadi langkah penting yang dapat memperkuat peran Majelis Ta'lim dalam pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan analisis berbagai teori, seperti teori perubahan sosial, teori pendidikan nonformal, teori sosialisasi agama, dan teori dakwah, Majelis Ta'lim Berkat Sidin dapat dilihat sebagai lembaga yang tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan karakter dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan pengelolaan yang lebih baik, Majelis Ta'lim memiliki potensi besar untuk terus memberdayakan masyarakat dalam aspek spiritual dan sosial, sehingga menciptakan komunitas yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.

- Adolph, R. (2016). No title no title no title. 1–23.
- Afni, A. (2013). *Strategi komunikasi majelis ulama Indonesia dalam menanggulangi dampak perubahan sosial budaya di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*. Pascasarjana UIN-SU.
- Bariah, O., Hermawan, I., & Nur, T. (2011). Peran majelis taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat di Desa Telukjambe Karawang. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 10(21).
- Beno, J., Silen, A., & Yanti, M. (2022). No title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan kedudukan majelis taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 252–278.
- Daradjat, Z. (1975). *Pembinaan remaja*. Bulan Bintang.
- Gazalba, S. (1983). *Islam dan perubahan sosiobudaya: Kajian Islam tentang perubahan masyarakat*.
- Humairoh, S. (2021). Peran majelis taklim dalam meningkatkan religiusitas masyarakat melalui kajian kitab rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 19(2), 183–200.
- Jasmine, K. (2014). No title no title no title. *Penambahan natrium benzoat dan kalium sorbat (antiinversi) dan kecepatan pengadukan sebagai upaya penghambatan reaksi inversi pada nira tebu*, 14–64.
- Marzuki, A. M. A. (2016). Dinamika dan peran majelis ta'lim dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan di wilayah suku Tengger. *Ma'fhum*, 1(2), 185–198.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41.